



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### Metode Penelitian

#### 3.1 Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2003, h.14). Menurut Kriyantono, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. (Kriyantono, 2006, h. 55).

Ciri-ciri sebuah penelitian kuantitatif adalah (Neuman, 2000, h. 123) :

- a. Peneliti melakukan sebuah pengujian tentang hipotesis yang telah dibuatnya
- b. Pengukurannya secara sistematis telah dibuat sebelum pengumpulan data dan telah distandarisasi
- c. Konsep diperoleh dalam bentuk variabel yang berbeda
- d. Proses analisis menggunakan statistik, tabel atau diagram dan mempertimbangkan hubungan dengan hipotesis

Dari ciri-ciri penelitian kuantitatif diatas, peneliti menerapkan dua dari empat ciri-ciri diatas. Yang pertama adalah pengukuran secara sistematis telah dibuat sebelum

pengumpulan data dan telah distandarisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya uji reliabilitas terhadap lembar penilaian yang akan digunakan untuk menilai isi video Hitam Putih. Yang kedua adalah proses analisis menggunakan statistik, tabel dan diagram batang untuk menemukan hasil penelitian dan membuat kesimpulan tentang pelanggaran yang terdapat dalam Hitam Putih.

**Tabel 3.1**

**Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Arikunto, 2002, h. 11)**

No	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	<i>Kejelasan Unsur</i> : tujuan, pendekatan, subjek, sample, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal	<i>Kejelasan Unsur</i> : subjek sample, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya masih sambil jalan (emergent)
2	<i>Langkah Penelitian</i> : segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun	<i>Langkah Penelitian</i> : baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai
3	<i>Hipotesis</i> (jika diperlukan): - 1. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian - 2. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan (apriori)	<i>Hipotesis</i> : - 1. tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung (tentative) - 2. hasil penelitian terbuka
4	<i>Desain</i> : dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang akan diharapkan	<i>Desain</i> : desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
5	<i>Pengumpulan Data</i> : kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan	<i>Pengumpulan Data</i> : kegiatan pengumpulan data harus selalu dilakukan sendiri oleh peneliti
6	<i>Analisis data</i> : dilakukan setelah semua data terkumpul	<i>Analisis data</i> : dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya adalah analisis isi ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel (Eriyanto, 2010, h. 47). Penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang menjadi objek (Bungin, 2005, h. 36).

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Paradigma ini memiliki pemikiran bahwa tujuan utama sebuah penelitian adalah *scientific explanation* untuk menemukan dan mendokumentasikan hukum universal yang mengatur perilaku manusia sehingga dapat dikontrol dan digunakan untuk memprediksi sebuah kejadian. Paradigma positivisme juga bertujuan untuk menemukan penjelasan ilmiah mengenai hukum sebab akibat sehingga manusia dapat memprediksi atau mengontrol peristiwa. (Neuman, 2003, h. 71).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang

bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

### 3.2.1 Pendekatan Analisis Isi

Max Weber (dalam Eriyanto, 2013, h. 15) mengatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (seperti dikutip Eriyanto, 2011: 15). Tujuan analisis isi adalah:

1. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*): Yaitu mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari kecenderungan yang ada pada isi komunikasi antara pembawa acara Deddy Corbuzier dengan narasumber, apakah isi komunikasinya cenderung mengangkat si narasumber, atau menjatuhkan narasumber.
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypotheses of message characteristic*): Periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.
3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*comparing media content to the "real world"*).

4. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assesing the image of particular groups in society*). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sampel video yang mengundang narasumber dari kelompok tertentu sehingga secara tidak langsung, peneliti juga bisa memperkirakan gambaran media terhadap suatu kelompok tertentu.

5. Mendukung studi efek media massa (*establishing starting point for studies of media effects*). Dalam penelitian ini peneliti akan mencari pelanggaran yang dilakukan oleh program televisi Hitam Putih, yang ditakutkan bisa membawa efek kurang baik bagi pemirsanya, terutama penonton anak-anak

6. Bermanfaat bagi praktisi humas. Humas bisa mengukur opini publik dengan cara melihat bagaimana kecenderungan pemberitaan media terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan (Musfiqon, 2012, h. 62). Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011, h. 47).

### **3.3 Populasi dan Sampel**

### 3.3.1 Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian (Bungin, 2005, h. 100).

Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah program talkshow Hitam Putih yang tayang di Trans 7. Langkah selanjutnya adalah menentukan populasi sasaran. Populasi sasaran adalah Populasi sasaran adalah populasi yang nantinya menjadi ruang lingkup generalisasi hasil penelitian. Jadi, populasi sasaran dari penelitian ini adalah episode talkshow Hitam Putih pada Januari 2016 hingga 10 Juni 2016.

Peneliti memilih program talkshow Hitam Putih sebagai objek penelitian karena Hitam Putih masuk dalam peringkat ketiga pada survey 'Program Talkshow yang Paling Banyak Di Tonton' yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada akhir tahun 2015 lalu. Program ini sering menghadirkan narasumber (baik artis atau bukan artis) yang memiliki kisah atau profesi unik untuk dibagikan dan diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para penontonnya. Pada tahun 2015, Hitam Putih mendapat peringkat ketiga pada survey "Program Talkshow yang Paling Banyak Ditonton" yang dilakukan oleh Komosi Penyiaran Indonesia (KPI). Meskipun masuk dalam urutan ketiga, ternyata pada tahun yang sama program ini juga menerima tiga kali teguran dan peringatan dari KPI, terkait dengan gaya bicara

si pembawa acara yaitu Deddy Corbuzier dan juga konten yang dianggap kurang baik jika ditayangkan pada jam *prime-time*.

Setelah menentukan populasi dan populasi sasaran, selanjutnya adalah menentukan kerangka sampel. Kerangka sampel adalah daftar nama semua anggota populasi yang akan dipakai dalam penelitian (Eriyanto, 2011, h. 110). Berikut ini adalah tabel kerangka sampel dari talkshow Hitam Putih periode Januari 2016 – 8 Juni 2016.

**Tabel 3.2**

**Daftar Episode Hitam Putih Periode 1 Januari 2016 – 8 Juni 2016**

No	Tanggal	Episode	Jam Tayang
1	1 Januari 2016	Tahun Baru Inspirasi Baru ( Nakula Sadewa & Ustad Kembar 3)	18.15 - 19.30
2	4 Januari 2016	Promosi Unik di Indonesia	18.15 - 19.30
3	5 Januari 2016	Keluarga Pemasak Batu	18.15 - 19.30
4	6 Januari 2016	Reuni Bintang Cilik	18.15 - 19.30
5	8 Januari 2016	Pengakuan Ponari si Dukun Cilik	18.15 - 19.30
6	12 Januari 2016	Mimpi Sang Ibu Sambalado	18.15 - 19.30
7	17 Januari 2016	Pedagang Cincau Jago Berbahasa Inggris	18.15 - 19.30
8	18 Januari 2016	Yang Muda, Yang Bertalenta	18.15 - 19.30
9	19 Januari 2016	Kisah Dibalik Teror Bom Thamrin	18.15 - 19.30
10	20 Januari 2016	Atlet Indonesia di Mata Dunia	18.15 - 19.30
11	21 Januari 2016	Memegang Prinsip, Meraih Eksistensi	18.15 - 19.30
12	22 Januari 2016	Haters di Mata Melanie dan Sara Wijayanto	18.15 - 19.30
13	25 Januari 2016	Kisah unik Sang Lady Biker	18.15 - 19.30
14	26 Januari 2016	Bule yang Menginspirasi Anak Negeri	18.15 - 19.30
15	27 Januari 2016	Tua-Tua Keladi, Makin Tua Makin Banyak Istri	18.15 - 19.30
16	28 Januari 2016	Yang Muda, Yang Berkarya	18.15 - 19.30



17	29 Januari 2016	3 Kelemahan Pria! Harta, Tahta dan Pevita	18.15 - 19.30
18	1 Februari 2016	Konsisten Berjuang	18.15 - 19.30
19	2 Februari 2016	Bule yang Berkarya di Indonesia	18.15 - 19.30
20	3 Februari 2016	Asri Welas dan Omas Punya Kembaran	18.15 - 19.30
21	4 Februari 2016	Mengulik Eksistensi Vokal Grup Indonesia	18.15 - 19.30
22	5 Februari 2016	Sebuah Kisah dari Para Traveler	18.15 - 19.30
23	8 Februari 2016	Anak 12 Tahun Juara Dunia Wushu	18.15 - 19.30
24	9 Februari 2016	Curahan Hati Seorang Indra Bekti	18.15 - 19.30
25	10 Februari 2016	Raisa Buka Rahasia	18.15 - 19.30
26	11 Februari 2016	Virza, Ingin Menjadi 'Rocker' yang Baik Hati	18.15 - 19.30
27	12 Februari 2016	Menginspirasi Negeri dengan Kebajikan	18.15 - 19.30
28	15 Februari 2016	Hidup Sederhana Ala Seleb Indonesia	18.15 - 19.30
29	16 Februari 2016	Bupati Inspiratif yang Mengabdikan pada Negeri	18.15 - 19.30
30	17 Februari 2016	Mengulik Eksistensi Grup Duo Indonesia	18.15 - 19.30
31	18 Februari 2016	Remaja Multi Talenta	18.15 - 19.30
32	19 Februari 2016	Kisah Membangun Masjid di Erpoa	18.15 - 19.30
33	22 Februari 2016	Kisah Sukses Fashion Blogger	18.15 - 19.30
34	23 Februari 2016	Arti Keluarga Untuk Personel GAC	18.15 - 19.30
35	24 Februari 2016	Manusia Berkemampuan Otak Diatas Normal	18.15 - 19.30
36	25 Februari 2016	Pasangan Artis Fenomenal Indonesia	18.15 - 19.30
37	26 Februari 2016	Jangan Berhenti Berjuang	18.15 - 19.30
38	29 Februari 2016	Hobi Ditekuni Jadi Profesi	18.15 - 19.30
39	1 Maret 2016	Peran Televisi Untuk Anak Bangsa	18.15 - 19.30
40	2 Maret 2016	Berkarya dengan Hati	18.15 - 19.30
41	3 Maret 2016	Balita Jadi Artis	18.15 - 19.30
42	4 Maret 2016	World Class Indonesia's Fashion Designer	18.15 - 19.30
43	7 Maret 2016	Penemu Muda Bikin Bangga	18.15 - 19.30
44	8 Maret 2016	Bertahan Hidup dengan Goresan Pena	18.15 - 19.30
45	11 Maret 2016	Sharing and Caring	18.15 - 19.30
46	14 Maret 2016	Life on Social Media	18.15 - 19.30
47	15 Maret 2016	Para Pembela Hak Hewan yang Terlantar	18.15 - 19.30
48	16 Maret 2016	Billy Syahputra Coba Peruntungan di Dunia Musik	18.15 - 19.30
49	17 Maret 2016	Mobil Warteg di Indonesia	18.15 - 19.30

50	18 Maret 2016	Legenda Perfilman Indonesia	18.15 - 19.30
51	21 Maret 2016	Seniman Anti Mainstream	18.15 - 19.30
52	22 Maret 2016	Desainer Muda yang Mendunia	18.15 - 19.30
53	23 Maret 2016	Para Pembuat DieCast dalam Negeri	18.15 - 19.30
54	25 Maret 2016	Perjalanan Karir Komika Senior	18.15 - 19.30
55	28 Maret 2016	Kepala Daerah Berprestasi	18.15 - 19.30
56	29 Maret 2016	Pemandu Kuis Legendaris Indonesia	18.15 - 19.30
57	30 Maret 2016	Dibalik Profesi Pengacara	18.15 - 19.30
58	31 Maret 2016	Cinta Laura Berbagi Pengalaman Di Amerika	18.15 - 19.30
59	1-Apr-16	Dare To Share	18.15 - 19.30
60	4-Apr-16	Bersenang-senang Dahulu, Berjuang Kemudian	18.15 - 19.30
61	5-Apr-16	Perjuangan TKI di Ibukota ISIS	18.15 - 19.30
62	6-Apr-16	Cerita Marshanda Tentang Sang Ayah	18.15 - 19.30
63	7-Apr-16	Eksplorasi Anak di Jalanan	18.15 - 19.30
64	8-Apr-16	Para Pemilik Aksan dan Suara Unik	18.15 - 19.30
65	11-Apr-16	Keterbatasan Bukan Halangan	18.15 - 19.30
66	12-Apr-16	Manusia dengan Ide Diluar Kepala	18.15 - 19.30
67	13-Apr-16	Tips Move On Ala Yuni Shara	18.15 - 19.30
68	14-Apr-16	Pengalaman Meutia Hafidz Disandera Terroris	18.15 - 19.30
69	15-Apr-16	Berwirausaha di Era Digital	18.15 - 19.30
70	18-Apr-16	Meme Artis Cantik	18.15 - 19.30
71	19-Apr-16	Dalang Cilik Mengharumkan Negeri	18.15 - 19.30
72	20-Apr-16	Manusia dengan Keahlian Unik	18.15 - 19.30
73	22-Apr-16	Tragedi Diluar Akal Sehat	18.15 - 19.30
74	25-Apr-16	Abang Adik Jadi Artis	18.15 - 19.30
75	26-Apr-16	Pendaki dengan Satu Kaki	18.15 - 19.30
76	27-Apr-16	Limited without Limits	18.15 - 19.30
77	28-Apr-16	Cerita Sang Pemburu Jejak	18.15 - 19.30
78	29-Apr-16	Be Unique	18.15 - 19.30
79	2 Mei 2016	Young and Ambitious	18.15 - 19.30
80	3 Mei 2016	Pembela Hak Pejalan Kaki	18.15 - 19.30
81	4 Mei 2016	Artis Dadakan	18.15 - 19.30
82	5 Mei 2016	Seni Sulap	18.15 - 19.30
83	6 Mei 2016	Hitam Putih Goes Surabaya	18.15 - 19.30

84	9 Mei 2016	Pelajar Indonesia Berprestasi	18.15 - 19.30
85	10 Mei 2016	Kisah Para Sandera Abu Sayyaf	18.15 - 19.30
86	11 Mei 2016	Nasib Para Pencipta Lagu Kini	18.15 - 19.30
87	12 Mei 2016	Biduan Dangdut Penantang Maut	18.15 - 19.30
88	13 Mei 2016	Membangun Harapan	18.15 - 19.30
89	16 Mei 2016	Hitam Putih Goes to Surabaya 2	18.15 - 19.30
90	17 Mei 2016	Berjuang Dibawah Tekanan	18.15 - 19.30
91	18 Mei 2016	My Stupid Boss	18.15 - 19.30
92	19 Mei 2016	Inovasi Teknologi Karya Anak Negeri	18.15 - 19.30
93	20 Mei 2016	Pengabdian Tanpa Batas	18.15 - 19.30
94	23 Mei 2016	Bisnis yang Bikin Hits	18.15 - 19.30
95	24 Mei 2016	Kesederhanaan Seorang Polisi	18.15 - 19.30
96	25 Mei 2016	Penyanyi Indonesia Di Kancan Dunia	18.15 - 19.30
97	26 Mei 2016	Fenomena Pacaran Dibawah Umur	18.15 - 19.30
98	27 Mei 2016	Inovasi Kepolisian	18.15 - 19.30
99	30 Mei 2016	Aplikasi Inovatif Anak Negeri	18.15 - 19.30
100	31 Mei 2016	Indonesia Badminton Banget	18.15 - 19.30
101	1 Juni 2016	Rekor Film My Stupid Boss	18.15 - 19.30
102	2 Juni 2016	Fenomena Hijab	18.15 - 19.30
103	3 Juni 2016	Para Pejuang Cilik	18.15 - 19.30
104	6 Juni 2016	Mencari Nafkah dari Cosplay	18.15 - 19.30
105	7 Juni 2016	Keunikan Penghafal Alqur'an Cilik	18.15 - 19.30
106	8 Juni 2016	Anak Ajaib, Masuk Kuliah di Usia 13 Tahun	18.15 - 19.30
107	9 Juni 2016	Mandiri Di Usia Senja	18.15 - 19.30
108	10 Juni 2016	Tak ada yang Tak Mungkin	18.15 - 19.30

Sumber: Kanal youtube resmi Trans7

Setelah menentukan populasi, selanjutnya adalah menentukan unit analisis. Unit analisis menentukan aspek apa dari isi yang diteliti (Eriyanto, 2011, h. 113). Unit analisis dalam penelitian ini adalah episode talkshow Hitam Putih bulan Januari sampai Juni 2016. Peneliti mengambil episode dalam rentang Januari sampai Juni 2016 karena dalam rentang setengah tahun ini program ini belum menerima teguran

dari KPI. Selain itu juga, tersedianya data video yang lengkap juga menjadi salah satu faktor pertimbangan peneliti dalam memilih populasi.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih menjadi sasaran penelitian. Penentuan terpilihnya anggota populasi menjadi anggota sampel memerlukan ketelitian tersendiri, karena suatu sampel yang baik adalah sampel yang benar-benar mewakili seluruh karakteristik yang ada pada populasi (representatif) (Bungin, 2012, h. 102).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan melalui seleksi atas kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Jadi, jika dalam suatu populasi ada item yang tidak memenuhi kriteria maka tidak akan dijadikan sampel (Kriyantono, 2008, h. 158).

Dari 108 episode dalam periode Januari- Juni 2016, Hitam Putih pernah membahas topic yang berkaitan dengan anak sebanyak episode dan mengundang bintang tamu anak atau remaja sebanyak 19 episode. 19 episode inilah yang dijadikan sampel dan akan digunakan oleh peneliti untuk mencari adanya pelanggaran P3SPS pada anak dalam program Hitam Putih.

**Tabel 3.3**

### **Sampel Penelitian**

No	Tanggal Tayang	Episode
1	5 Januari 2016	Keluarga Pemasak Batu
2	6 Januari 2016	Reuni Bintang Cilik
3	8 Januari 2016	Pengakuan Ponarsi Dukun Cilik
4	18 Januari 2016	Yang Muda, Yang Bertalenta
5	8 Februari 2016	Anak 12 Tahun Juara Dunia Wushu
6	18 Februari 2016	Remaja Multitalenta
7	1 Maret 2016	Peran Televisi Untuk Anak Bangsa
8	3 Maret 2016	Balita Jadi Artis
9	7 Maret 2016	Penemu Muda Bikin Bangsa
10	11 Maret 2016	Sharing and Caring
11	14 Maret 2016	Life on Social Media
12	7 April 2016	Eksplorasi Anak di Jalanan
13	19 April 2016	Dalang Cilik Mengharumkan Negeri
14	3 Mei 2016	Pembela Hak Pejalan Kaki
15	9 Mei 2016	Pelajar Indonesia Berprestasi
16	26 Mei 2016	Fenomena Pacaran di Bawah Umur
17	3 Juni 2016	Para Pejuang Cilik
18	7 Juni 2016	Keunikan Penghafal Alqur'an Cilik
19	8 Juni 2016	Anak Ajaib, Masuk Kuliah di Usia 13 Tahun

Sumber: Kanal Youtube Resmi Trans 7

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Setelah menentukan sampel untuk diteliti, selanjutnya adalah membuat operasionalisasi variabel. Operasionalisasi variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010, h. 58). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bab dari Pedoman Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai indikator, yaitu Bab XIX Pasal 29 Pedoman Perilaku Penyiaran (Anak-Anak dan Remaja Sebagai Narasumber), Bab V Standar Program Siaran (Penghormatan Terhadap Norma

Kesopanan dan Kesusilaan), Bab IX Standar Program Siaran (Penghormatan Terhadap Hak Privasi) dan Bab X (Perlindungan Terhadap Anak). Keempat indikator tersebut akan digunakan untuk menganalisis video program Hitam Putih yang mengundang bintang tamu anak dan remaja pada periode Januari 2016 sampai 8 Juni 2016, sedangkan penjelasan dari indikator-indikator tersebut berasal dari uraian pasal-pasal pada bab. Video tersebut diunduh dari kanal resmi Trans 7 di situs *youtube.com*. Pelanggaran ditentukan berdasarkan ada dan tidaknya pelanggaran pasal-pasal standar isi siaran yang pada P3SPS yang muncul dalam talkshow Hitam Putih.

Indikator yang pertama adalah Bab XIX Pasal 29 Pedoman Perilaku Penyiaran, yaitu Anak-Anak dan Remaja Sebagai Narasumber. Dalam hal ini, lembaga penyiaran yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai narasumber harus mengikuti ketentuan yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan pasal-pasal dari Bab XIX menjadi beberapa poin, seperti:

**Tabel 3.4**

**Penjelasan Indikator tentang Pasal Perlindungan Terhadap Narasumber Anak dan Remaja**

Pasal	Penjelasan Indikator
Mewawancarai anak-anak dan/atau remaja dibawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawab	Ada pelanggaran jika ada pertanyaan mengenai kematian, perceraian, perselingkuhan, konflik keluarga, kekerasan, bencana, atau kejadian yang bisa menimbulkan dampak traumatik pada anak

Mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/atau remaja yang menjadi narasumber	Ada pelanggaran jika terlalu mengekspos/menekankan tindakan dan/atau perkataan kontroversial dari si anak
Menyamarkan identitas anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku atau korban.	Ada pelanggaran jika tidak ada penyensoran terhadap identitas anak/remaja yang terlibat dalam hokum/menjadi korban.

Indikator kedua adalah Bab X dari Standar Program Siaran yaitu Penghormatan Terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan. Dalam hal ini, televisi berperan sebagai media yang diharapkan untuk mengajarkan dan menyebarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat,, karena itu isi siaran harus memperhatikan dan mematuhi norma-norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan pasal-pasal dari Bab X menjadi beberapa poin, seperti:

**Tabel 3.5**

**Penjelasan Indikator Penghormatan Terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan**

Pasal	Penjelasan Indikator
Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan atau kesusilaan terkait masalah keagamaan	Ada pelanggaran jika terdapat dialog yang menghina terkait agama (menghina suatu aliran agama, tempat ibadah, dll)
Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan atau kesusilaan terkait masalah kesukuan	Ada pelanggaran jika terdapat dialog yang mengandung unsur penghinaan terhadap suku tertentu ('Dasar Batak!', 'Dasar Cina!', orang Papua hitam, dsb)
Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan atau kesusilaan terkait masalah kebudayaan	Ada pelanggaran jika ada dialog/adegan yang menghina kebudayaan suatu daerah atau suku tertentu

Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan atau kesusilaan terkait masalah perbedaan usia	Ada pelanggaran jika ada dialog/adegan yang menghina orang yang berbeda usia (mengejek orang yang lebih tua, mengejek anak kecil, dsb)
Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan atau kesusilaan terkait masalah latar belakang ekonomi seseorang	Ada pelanggaran jika ada dialog yang menghina keadaan ekonomi orang (,dasar miskin', 'sok kaya lu', 'kere', dsb)

Indikator yang ketiga ada Perlindungan Terhadap Anak dan Remaja. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, anak-anak adalah salah satu kalangan penonton televisi yang terbesar, sementara kadang terdapat adegan atau dialog yang kurang baik dalam suatu acara. Karena anak-anak masih dalam tahap belajar dan meniru, dikhawatirkan anak akan meniru adegan atau dialog yang kurang baik. Karena itu, isi siaran diharapkan agar mematuhi Standar Program Siaran tentang Perlindungan Anak dan Remaja. Penjelasannya sebagai berikut:

**Tabel 3.6**

**Penjelasan Indikator Perlindungan Terhadap Anak dan Remaja**

<b>Pasal</b>	<b>Penjelasan Indikator</b>
Terdapat adegan atau dialog yang tidak memperhatikan atau melindungi kepentingan anak-anak atau remaja	Ada pelanggaran jika ada dialog/ adegan/ tayangan yang mengangkat topik dewasa/ memamerkan harta pribadi
Terdapat adegan atau dialog terkait masalah eksploitasi anak dan remaja	Ada pelanggaran jika ada dialog/adegan yang menampilkan eksploitasi seksual anak/remaja, eksploitasi ekonomi pada anak/remaja, dsb.



Terdapat adegan atau dialog yang melecehkan atau menghina lembaga pendidikan	Ada pelanggaran jika ada dialog/adegan yang melecehkan nama suatu sekolah/ jenis sekolah tertentu (SMK, SLB, dsb)
Terdapat adegan atau dialog yang menampilkan adegan memperolok pendidik/ pengajar	Ada pelanggaran jika ada dialog/adegan yang menghina guru
Terdapat adegan atau dialog yang menampilkan makian dan kata-kata kasar	Ada pelanggaran jika ada penggunaan kata kasar ('bego', 'tolol', 'ga ngotak', dsb)
Terdapat adegan atau dialog yang berbahaya dan dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja	Ada pelanggaran jika ada adegan kekerasan (debus, sulap berbahaya, perkelahian, dll) , atau menampilkan topik dewasa yang dikhawatirkan bisa ditiru oleh anak/remaja (mengenai profesi PSK, pacar sewaan, dsb)
Terdapat adegan atau dialog yang menampilkan aktivitas berjudi dan/atau tindakan kriminal lainnya	Ada pelanggaran jika ada adegan /tayangan yang menampilkan aktivitas berjudi/ tindakan kriminal (mencuri, merampok, merusak fasilitas publik, dsb)

Indikator yang terakhir adalah Penghormatan Terhadap Hak-Hak Privasi. Setiap acara selalu ingin mendapat berita atau informasi eksklusif dari narasumber, sehingga tak jarang pembawa acara mengorek informasi dari narasumber yang terkadang melampaui batas. Lembaga penyiaran wajib menghormati hak privasi, sebagai hak atas kehidupan pribadi dan ruang pribadi dari subyek dan obyek berita. Penjelasannya sebagai berikut:

**Tabel 3.7**

**Penjelasan Indikator Penghormatan Hak-Hak Privasi**

<b>Pasal</b>	<b>Penjelasan Indikator</b>
Terdapat adegan atau dialog yang secara tidak langsung merusak reputasi objek yang disiarkan	Ada pelanggaran jika ada dialog atau adegan yang memberi kesan menyudutkan narasumber, megumbar aib/rahasia narasumber baik secara bercanda/tidak

Terdapat adegan atau dialog yang menimbulkan dampak buruk bagi keluarga, terutama anak-anak dan remaja	Ada pelanggaran jika ada dialog atau adegan yang bisa mendorong anak atau remaja untuk meniru.
Terdapat adegan atau dialog yang secara tidak langsung memperburuk keadaan objek yang disiarkan	Ada pelanggaran jika dialog yang menyudutkan narasumber
Terdapat adegan atau dialog yang menjadikan kehidupan pribadi si objek sebagai candaan	Ada pelanggaran jika ada adegan/dialog dimana host menertawakan/meledak masalah si narasumber
Terdapat adegan atau dialog yang mendorong objek atau pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengungkap lebih terperinci mengenai rahasia/masalahnya?	Ada pelanggaran jika ada adegan/dialog di mana si penanya terus menerus bertanya /mengorek informasi kepada narasumber meski narasumber mengalihkan pertanyaan/menolak menjawab
Terdapat menghakimi objek yang disiarkan	Ada pelanggaran jika ada kata-kata atau gestur yang memiliki kesan menghakimi

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primernya adalah video Hitam Putih yang diunduh dari kanal resmi Trans 7 di situs *youtube.com*.

#### 3.5.2 Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah beberapa penelitian terdahulu, buku-buku referensi, pencarian artikel-artikel dan jurnal yang terkait dengan topik peneliti melalui berbagai situs, dan mesin pencari *google.com*.

### 3.6 Teknik Pengukuran Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah video Hitam Putih yang mengundang anak dan remaja sebagai bintang pada periode Januari 2016 hingga 8 Juni 2016. Indikator-indikator penilaian yang berhubungan dengan video-video tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah lembar koding yang telah dibuat peneliti. Lembar koding adalah instrumen yang berisi tentang item dan kategori yang ingin diketahui dalam analisis isi. Peneliti harus memastikan bahwa lembar koding yang akan dipakai adalah alat ukur yang terpercaya (reliabel) (Eriyanto, 2011, h. 281).

### **3.6.1 Uji Reliabilitas**

Untuk mencapai analisis isi yang obyektif maka ukuran–ukuran dan prosedur yang digunakan harus reliabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur (indikator) dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda (koder). Setelah penghitungan antar-koder selesai, hasil tersebut dicatat dan dimasukkan ke dalam lembar koding (coding sheet) dan dilihat apakah masing – masing dari indikator tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi atau tidak. Karena pada kondisi yang ideal, uji reliabilitas maupun validitas seharusnya memiliki tingkat yang tinggi. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini sesuai, maka dipakai metode intercoder reliability menggunakan formula Holsti (Eriyanto, 2011, h. 290).

Langkah pertama dalam uji reliabilitas adalah mengumpulkan video-video Hitam Putih dan membuat alat ukur berupa lembar penilaian. Setelah sampel video terkumpul dan lembar penilaian yang berisi kategorisasi pelanggaran selesai dibuat,

selanjutnya peneliti memberikan data video berupa tautan video dari youtube.com kepada koder. Uji reliabilitas ini pada dasarnya ingin melihat persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dari pengkode yang berbeda (Eriyanto, 2011, h. 288).

Setelah sampel video terkumpul dan lembar penilaian koding selesai dibuat, peneliti sebagai koder 1 kemudian memberikan tautan video Hitam Putih kepada koder 2 lalu mengisi lembar penilaian bersama-sama, sementara untuk koder 3 peneliti mengirimkan tautan video dan lembar penilaian melalui surel. Koder 2 dalam penelitian ini adalah Pak Calvin Eko Saputro, salah satu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara dan koder 3 adalah Christina, mahasiswi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Peneliti memilih Pak Calvin dan Christina sebagai koder berdasarkan kriteria memahami etika hukum media massa, mengerti teknik penelitian analisis isi kuantitatif, serta dapat mengisi lembar koding. Sampel yang digunakan oleh ketiga koder berjumlah dua episode, yaitu episode 9 dan 10. Peneliti memilih episode 9 (Penemu Muda Bikin Bangga) karena narasumbernya adalah seorang siswi SMP yang berprestasi dan bukan dari kalangan selebritis, dan memilih episode 10 (Sharing and Caring) karena narasumbernya adalah siswi SMA yang merupakan seorang selebgram (selebriti Instagram). Alasan lain adalah narasumber dari kedua episode ini adalah sama-sama remaja yang berprestasi, tapi memiliki perbedaan status (yang satu adalah murid biasa, yang satu adalah selebgram yang terkenal).

Untuk menghitung uji reliabilitas ini peneliti menggunakan rumus Holsti. Alasan peneliti menggunakan Formula Holsti adalah karena formula ini termasuk tidak

sulit dan paling banyak digunakan. Rumus Holsti (seperti dikutip dalam Eriyanto, 2011, h. 290) adalah:

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh peneliti, koder 2 dan koder 3

N1,N2,N3 = Jumlah pernyataan oleh peneliti, koder 2 dan koder 3

Menurut Ishadi Sutopo K.S. (1989), yang mengutip pendapat Laswell, dalam rumus Holsti nilai-nilai yang menunjukkan minimal 0,7 atau 70 % diantara pelaksana koding menunjukkan dapat diterima atau dipercaya. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011, h. 290).

### 3.6.2 Perhitungan Reliabilitas

Dalam lembar koding, peneliti tidak memasukkan semua bab yang ada dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Peneliti memilih tiga bab dalam Standar Program Siaran (SPS), yang paling sering mendapat teguran atau peringatan dari KPI, serta satu bab dari Pedoman Perilaku

Penyiaran mengenai narasumber anak karena peneliti ingin mengetahui apakah juga ada pelanggaran terhadap perlindungan narasumber anak dan remaja.

**Tabel 3.8**

**Kategori Analisis Penelitian**

No	Pasal P3SPS yang Digunakan Sebagai Indikator
1	Pedoman Perilaku Penyiaran: Narasumber Anak dan Remaja
2	Bab V SPS: Penghormatan Terhadap Nilai Kesopanan dan Kesusilaan
3	Bab IX SPS: Penghormatan Terhadap Hak-Hak Privasi
4	Bab X: Perlindungan Kepada Anak

Dari bab-bab tersebut, peneliti menurunkannya menjadi beberapa indikator.

Penjelasan dari indikator-indikator tersebut peneliti ambil berdasarkan dari penjelasan setiap bab dan bagian-bagian dari setiap pasal.

Lembar koding nantinya akan diisi dengan angka nominal '1' dan '0'. Jika pada tabel ditemukan angka nominal '1', berarti ADA PELANGGARAN, karena koder 1, koder 2 dan koder 3 menemukan adanya pelanggaran dalam talkshow Hitam Putih . Jika pada tabel ditemukan angka nominal '0', berarti TIDAK ADA

PELANGGARAN, karena koder 1, koder 2 dan koder 3 tidak menemukan adanya pelanggaran dalam talkshow Hitam Putih.

### 3.6.2.1 Penghitungan Reliabilitas Kategori “Perlindungan Terhadap Narasumber Anak dan Remaja”

**Tabel 3.9**  
**Kategori Isi “Perlindungan Terhadap Narasumber Anak dan Remaja ”**

No	Indikator	Episode	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	Mewawancarai anak-anak dan/atau remaja dibawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawab	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	1	0	1
2	Mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/atau remaja yang menjadi narasumber	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
3	Menyamarkan identitas anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku atau korban	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
<b>Total Setuju= 5</b>			<b>Total Tidak Setuju = 1</b>		
<b>Total 1= 2</b>			<b>Total 0= 16</b>		

Berdasarkan Formula Holsti, maka tabel di atas dapat dihitung dengan hasil sebagai berikut:

$$CR = (3 \times 5) / (6 + 6 + 6)$$

$$= 15 / 18$$

$$= 0,83 \rightarrow 83\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,7 atau 70%, maka dapat dikatakan bahwa kategori tersebut reliabel atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,83 atau 83%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.2.2 Penghitungan Reliabilitas Kategori “Penghormatan Terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan”

**Tabel 3.10**

**Kategori “Penghormatan Terhadap Norma Kesopanan dan Kesusilaan”**

No	Indikator	Episode	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	Ada dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan dan kesusilaan terkait masalah keagamaan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	1	1	0



2	Ada dialog yang melecehan atau menghina norma kesopanan dan kesusilaan terkait masalah kesukuan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
3	Ada dialog yang melecehan atau menghina norma kesopanan dan kesusilaan terkait masalah kebudayaan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	1
4	Ada dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan dan kesusilaan terkait masalah perbedaan usia	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	1
5	Ada dialog yang melecehkan atau menghina norma kesopanan dan kesusilaan terkait masalah latar belakang ekonomi seseorang	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
<b>Total Setuju= 7</b>		<b>Total Tidak Setuju = 3</b>			
<b>Total 1= 4</b>		<b>Total 0= 11</b>			

Berdasarkan Formula Holsti, maka tabel di atas dapat dihitung dengan hasil sebagai berikut:

$$CR = (3 \times 7) / (10 + 10 + 10)$$

$$= 21 / 30$$

$$= 0,7 \rightarrow 70\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,7 atau 70%, maka dapat dikatakan bahwa kategori tersebut reliabel atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,7 atau 70%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.2.3 Penghitungan Reliabilitas Kategori “Perlindungan Terhadap Anak dan Remaja”

**Tabel 3.11**

**Kategori “Perlindungan Terhadap Anak dan Remaja”**

No	Indikator	Episode	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	Ada dialog yang tidak memperhatikan dan melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	Episode 9	0	0	1
		Episode 10	0	0	1
2		Episode 9	0	0	0

	Ada dialog terkait masalah eksploitasi anak dan remaja	Episode 10	0	0	0
3	Ada dialog dan tayangan yang tidak pantas ditonton dan ditiru oleh anak-anak atau remaja	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	1	0	1
4	Ada dialog terkait makian dengan kata-kata yang kasar	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
5	Ada dialog yang melecehkan atau menghina lembaga pendidikan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
6	Ada dialog yang menampilkan adegan memperolok pendidik/ pengajar	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
7	Ada dialog yang menampilkan makian dan kata-kata kasar	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
8	Ada dialog atau tayangan yang berbahaya dan dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
9	Ada dialog yang menampilkan aktivitas berjudi dan/atau	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0

	tindakan kriminal lainnya				
<b>Total Setuju= 15</b>			<b>Total Tidak</b>		
<b>Setuju = 3</b>					
<b>Total 1= 4</b>			<b>Total 0= 54</b>		

Berdasarkan Formula Holsti, maka tabel di atas dapat dihitung dengan hasil sebagai berikut:

$$CR = (3 \times 15) / (18 + 18 + 18)$$

$$= 45 / 54$$

$$= 0,83 \rightarrow 83\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,7 atau 70%, maka dapat dikatakan bahwa kategori tersebut reliabel atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,83 atau 83%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

#### 3.6.2.4 Penghitungan Reliabilitas Kategori “Perlindungan Terhadap Hak-Hak Privasi”

**Tabel 3.12**  
**Kategori “Penghormatan Terhadap Hak-Hak Privasi”**

No	Indikator	Episode	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	Ada dialog yang secara tidak	Episode 9	1	0	1

	langsung merusak reputasi objek yang disiarkan	Episode 10	0	0	0
2	Ada dialog yang menimbulkan dampak buruk bagi keluarga, terutama anak-anak dan remaja	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
3	Ada dialog yang secara tidak langsung memperburuk keadaan objek yang disiarkan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	1	1	0
4	Ada dialog yang menjadikan kehidupan pribadi si objek sebagai candaan	Episode 9	1	0	1
		Episode 10	0	0	0
5	Ada dialog yang mendorong objek untuk mengungkap lebih terperinci mengenai rahasianya	Episode 9	1	1	1
		Episode 10	1	1	1
6	Ada dialog yang memberi kesan menghakimi objek yang disiarkan	Episode 9	0	0	0
		Episode 10	0	0	0
<b>Total Setuju= 9</b>		<b>Total Tidak Setuju = 3</b>			
<b>Total 1= 10</b>		<b>Total 0= 26</b>			

Berdasarkan Formula Holsti, maka tabel di atas dapat dihitung dengan hasil sebagai berikut:

$$CR = (3 \times 9) / (12 + 12 + 12)$$

$$= 27 / 36$$

$$= 0,75 \rightarrow 75\%$$

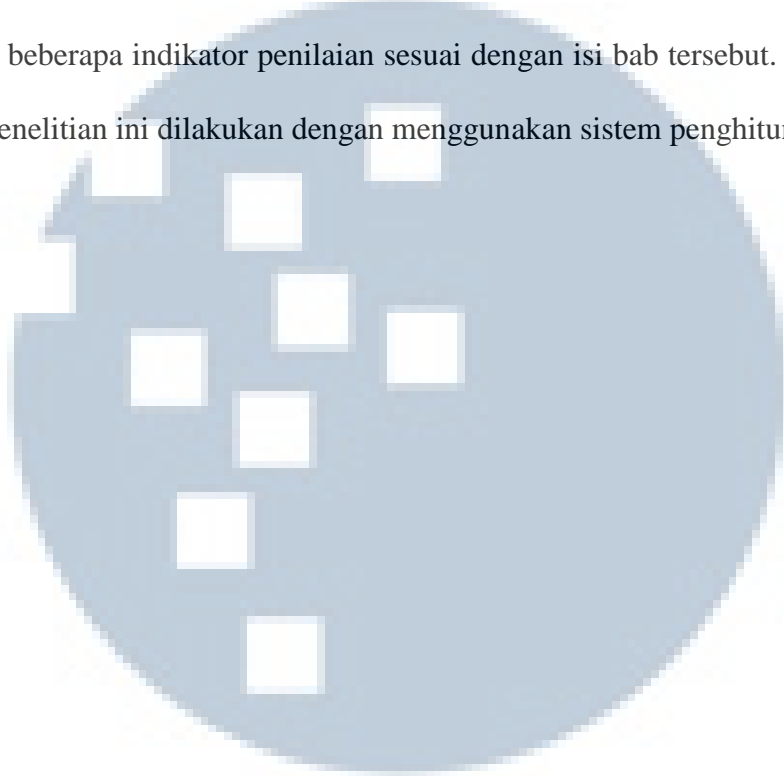
Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,7 atau 70%, maka dapat dikatakan bahwa kategori tersebut reliabel atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,83 atau 83%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Setelah pengkodean data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekapitulasi data (Eriyanto, 2011, h. 304). Setelah semua data selesai diinput, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan (Singarimbun, 2008, h. 23).

Sumber data dalam penelitian ini adalah video-video Hitam Putih periode 1 Januari 2016 sampai dengan 8 Juni 2016. Dengan total 108 episode, peneliti mengambil 19 episode dengan metode sampel purposif. Video-video tersebut akan dianalisis dengan lembar koding yang terdiri dari satu pasang Pedoman Perilaku Penyiaran dan

tiga pasal Standar Program Siaran. Pasal-pasal tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator penilaian sesuai dengan isi bab tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem penghitungan manual.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA